

Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan dan Kesiapan Kerja Siswa

Frana Mudaim Indrayana

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia
89indrayana@gmail.com

Kumaidi

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia
kuma_426@yahoo.com

Infomasi Artikel

Tanggal masuk 18-09-2020
Tanggal revisi 19-02-2021
Tanggal diterima 21-04-2021

Kata Kunci:

kesiapan kerja;
dukungan sosial;
optimisme;
harapan.

Keywords:

social support;
optimism;
hope;
career adaptability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan jurusan farmasi di Kabupaten Cirebon dengan jumlah 201 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala dukungan sosial, skala optimisme, skala harapan dan skala kesiapan kerja. Analisis data menggunakan analisis regresi diperoleh nilai F sama dengan 65,699 dan p sama dengan 0,000 (p kurang dari 0,05), hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, optimisme dan harapan secara simultan ada hubungan dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima). Sedangkan secara parsial diperoleh nilai p sama dengan 0,034 (p kurang dari 0,05) untuk dukungan sosial dengan kesiapan kerja, p sama dengan 0,040 (p kurang dari 0,05) untuk optimisme dengan kesiapan kerja dan p sama dengan 0,537 (p lebih dari 0,05) untuk harapan dengan kesiapan kerja. Dengan demikian terdapat hubungan secara masing-masing antara dukungan sosial dan optimisme dengan kesiapan kerja, serta tidak terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja.

Abstract

This study aims to determine the correlation between social support, optimism and hope with career adaptability. The subjects of this study were 201 students of Pharmacy Vocational High School in Cirebon Regency. The Sampling used cluster random sampling techniques. Data collection tools that are used such as social support scale, optimism scale, hope scale and career adaptability scale. Data analysis used regression analysis, it obtained values of F equal 65.699 and p equal 0.000 (p less than 0.05). This shows that the variable of social support, optimism and hope simultaneously has a correlation with career adaptability (hypothesis accepted). While partially, it was got the score p equal 0.034 (p less than 0.05) for social supporting with career adaptability, p equal 0.040 (p less than 0.05) for optimism with career adaptability and p equal 0.537 (p greater than 0.05) for hope with career adaptability. There fore, there is a correlation between social support and optimism with career adaptability. And there is no correlation between hope with career adaptability.



PENDAHULUAN

Saat ini di era teknologi dan globalisasi, perkembangan zaman berlangsung sangat cepat dengan segala kompleksitasnya terjadi di

seluruh belahan dunia. Berbagai bidang kehidupan pun berubah seiring perkembangan yang terjadi, di antaranya adalah bidang

ekonomi. Salah satu dampak perubahan dalam bidang ekonomi, yaitu meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Karena telah disadari bersama, untuk memenangkan persaingan di era sekarang ini serta sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi di suatu negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Hal tersebut mendasari akan berkembangnya pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang siap terjun di dunia kerja, di antaranya yakni pendidikan kejuruan. Pemerintah Indonesia sendiri sangat gencar mempromosikan pendidikan kejuruan, maka tidak heran jumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) semakin terus bertambah. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Indonesia pada tahun pelajaran 2014–2015 berjumlah 12.421 sekolah (Badan Pusat Statistik [BPS], 2017).

Jumlah sekolah kejuruan yang tak sedikit itu tentu dengan harapan bahwa setelah lulus siswa lebih siap bekerja dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun demikian, di lapangan terjadi fenomena yang sebaliknya. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017 sebanyak 9,27% didominasi oleh lulusan SMK (Kusuma, 2017). Diantara faktor penyebabnya adalah kurangnya keahlian khusus atau *soft skill* yang dimiliki oleh para lulusan SMK. Kemampuan *soft skill* dapat dilihat dari cara individu dalam memahami kondisi psikologisnya sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap sesuai dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, para lulusan SMK tersebut memiliki kesiapan kerja yang masih rendah (Chandra, 2017).

Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK

Muhammadiyah Cirebon menyebutkan bahwa setiap tahunnya banyak para lulusan yang sudah diterima bekerja melalui BKK, tetapi dalam jangka waktu yang belum lama bekerja, bahkan masih dalam hitungan bulan, sudah mengundurkan diri dari tempat mereka bekerja. Hal ini yang sering dikeluhkan oleh pihak perusahaan mitra yang bekerja sama dengan BKK SMK Muhammadiyah Kota Cirebon. Dikatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah masalah kesiapan diri untuk bekerja dan kemampuan adaptasi yang masih kurang. Data lain yang diperoleh dari wawancara dengan salah seorang siswa kelas XII SMK Farmasi Muhammadiyah 2 Kedawung Cirebon, bahwa secara pribadi ia menyatakan khawatir dan belum siap untuk bekerja setelah lulus, padahal siswa tersebut secara akademik memiliki prestasi yang baik.

Fakta lainnya yang memperkuat hasil wawancara di atas adalah hasil kuesioner yang dibagikan secara acak kepada beberapa siswa kelas XII dari beberapa SMK Jurusan Farmasi di Cirebon yang menyatakan dari 100 kuesioner yang dibagikan, diperoleh informasi bahwa 44 siswa (42,%) menyatakan belum siap untuk kerja, 33 siswa (33%) menyatakan ragu-ragu antara siap atau tidak untuk bekerja dan sisanya 23 siswa (23 %) menyatakan siap untuk bekerja.

Fenomena yang didapatkan dari data dan fakta di atas, menunjukkan bahwa kesiapan kerja yang dimiliki oleh calon lulusan SMK masih sangat lemah, padahal kesiapan kerja ini bisa menjadi salah satu faktor penentu dari keberhasilan karir seseorang. Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan kerja memiliki persaingan yang ketat, ritme kerja yang menguras tenaga, emosi dan pikiran, serta tanggung jawab yang besar sehingga setiap individu dituntut untuk menggunakan modal psikososial positif untuk dapat beradaptasi dan bertahan di lingkungan kerja (Harry & Coetzee, 2013). Bagi siswa, mereka perlu menyadari akan pentingnya kesiapan diri untuk bekerja dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja di

masa depan. Mereka perlu bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan masa depan, terbuka terhadap pengalaman baru dan yakin akan pilihan mereka (Tien *et al.*, 2012).

Kesiapan kerja dalam menghadapi masa transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja dalam penelitian ini merujuk pada apa yang dijelaskan oleh Savickas (2005) disebut juga dengan adaptabilitas karir. Adaptabilitas karir adalah kesiapan seseorang menghadapi tugas-tugas di dunia kerja, serta kesiapan dalam menghadapi penyesuaian yang diakibatkan oleh perubahan kondisi di pekerjaan, baik yang terprediksi maupun tidak terprediksi. Dipertegas oleh Negru-Subtirica, Pop & Crocetti (2015) bahwa adaptabilitas karir dapat memfasilitasi transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Kesiapan kerja seseorang tidak terlepas dari pengaruh faktor instrinsik dan ekstrinsik setiap individu tersebut, di antara faktor intrinsik tersebut adalah optimisme. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Buyukgoze-Kavas (2016) yang menyebutkan bahwa rasa optimisme yang ada pada seseorang mempunyai peranan penting dalam membangun kesiapan memasuki dunia karir. Demikian juga dikatakan oleh Karacan-Ozdemir & Guneri (2017) bahwa optimisme menjadi salah satu faktor yang berperan dalam adaptabilitas karir seseorang. Seligman (2006) menjelaskan bahwa optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah serta berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Selain itu, Snyder & Lopez (2002) berpendapat bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan.

Faktor intrinsik lainnya yang juga berperan dalam kesiapan menghadapi dunia kerja adalah adanya harapan. Harapan adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diharapkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut (Snyder & Lopez, 2002). Harapan dianggap penting dalam

karir seseorang, di tengah persaingan yang ketat menuntut adanya kemampuan beradaptasi dan ketahanan (Hirschi, Abessolo & Froidevaux, 2015). Harapan juga dianggap sebagai perasaan positif yang mendukung individu untuk menghadapi kesulitan serta mampu berhasil pada apa pun yang penting dalam kehidupan karir seseorang (Santilli *et al.*, 2017).

Hal lain yang tak kalah penting berkaitan dengan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja adalah faktor ekstrinsik, yaitu faktor sosial. Kita tahu bahwa salah satu aspek dalam perkembangan remaja adalah sosioemosional. Perubahan sosioemosional pada remaja cukup besar dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hubungan antar komponen di dalam lingkungan sosial merupakan suatu kebutuhan karena melalui pihak-pihak di dalam lingkungan sosial inilah manusia belajar mengenali diri sendiri, orang sekitar dan dunia luar. Dampak kehidupan sosial yang baik akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan, serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini pulalah yang bisa dirasakan dalam dunia kerja, di mana adaptabilitas karir seseorang akan muncul dan berkembang dengan baik dengan adanya dukungan sosial. Savickas & Porfeli (2012) menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi karir berkembang dan berubah dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Diperkuat dengan beberapa penemuan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang penting bagi adaptabilitas karir seseorang (Tian & Fan, 2014; Ataç *et al.*, 2017).

Pentingnya interaksi sosial dalam membantu individu untuk mengatasi lingkungan karir yang sangat kompetitif. Ketika dihadapkan dengan konteks perubahan transisi dari sekolah ke dunia kerja, para lulusan sangat membutuhkan sumber daya pendukung untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tugas karir yang akan datang. Dukungan sosial dari keluarga, guru, teman, dan teman sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan beradaptasi karir (Wang & Fu, 2015).

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang merasakan bahwa dirinya disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong, serta mendapatkan dukungan yang meliputi adanya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Ogden (2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial sering digunakan untuk merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri atau kenyamanan yang dirasakan karena individu menerima bantuan dari orang lain.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel bebas yaitu dukungan sosial, optimisme dan harapan, sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan kerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi yang dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan jurusan farmasi di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dengan jumlah populasi 442 siswa yang tersebar di 10 SMK. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan jurusan farmasi di Kabupaten Cirebon berjumlah 201 siswa yang terdiri dari 43 siswa dan 158 siswi. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Alat Ukur

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Kesiapan kerja akan diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Savickas. Dukungan sosial

akan diukur dengan skala dukungan sosial yang disusun oleh penulis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith. Optimisme diukur dengan skala yang disusun oleh penulis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Seligmen. Harapan akan diukur oleh skala harapan dari Snyder yang telah dimodifikasi.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan *expert judgment* oleh lima orang ahli dalam bidang psikologi, yang hasilnya kemudian diukur dengan rumus validitas *content validity index* (CVI) dengan menggugurkan item yang memiliki nilai kurang dari 0,67 (Lawshe, 1975).

Sementara itu, untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan mencari nilai alfa Cronbach yang dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan koefisien reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1.

Hasil Uji Reliabilitas

No	Skala	Alfa Cronbach	Keterangan
1	Kesiapan Kerja	0,769	Reliabel
2	Dukungan Sosial	0,733	Reliabel
3	Optimisme	0,796	Reliabel
4	Harapan	0,840	Reliabel

HASIL

Hipotesis Mayor

Tabel 2.

Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R square	Change Statistics	
			F Change	Sig. F Change
1	.707	.500	65.699	.000

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 65.699$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial, optimisme dan harapan secara simultan ada hubungan dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima). Nilai $R^2 = 0,500$ sehingga sumbangan efektif variabel optimisme, dukungan sosial dan harapan terhadap kesiapan kerja sebesar 50%.

Hipotesis Minor

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis Minor

Model	Sig.
Dukungan Sosial	.034
Optimisme	.040
Harapan	.537

Berdasarkan tabel di atas, hubungan secara hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja diperoleh nilai dan $p = 0,034$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima), dengan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kesiapan kerja sebesar 26,56%. Hubungan antara optimisme dengan kesiapan kerja diperoleh nilai $p = 0,040$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima), dengan sumbangan efektif variabel optimisme terhadap kesiapan kerja sebesar 26,28%. Sementara itu, hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja diperoleh nilai $p = 0,537$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja (hipotesis ditolak).

PEMBAHASAN

Kesiapan kerja menjadi salah satu hal yang penting bagi siswa kelas XII sebagai calon lulusan yang akan terjun di dunia kerja. Keterampilan yang dimiliki berupa *hard skills* saja belum cukup sebagai bekal, perlu nilai sikap sebagai landasan penunjang dari *hard skills* tersebut. Salah satu sikap yang harus dimiliki calon lulusan SMK adalah kesiapan dalam menghadapi masa transisi dari dunia sekolah ke

dunia kerja. Koen, Klehe & van Vienan (2012) menjelaskan bahwa masa transisi ini adalah tahapan masa krisis para lulusan baru yang harus dilewati dan dihadapi, di mana lingkungan kerja memiliki persaingan yang ketat, menguras tenaga, emosi dan pikiran, serta tanggung jawab yang besar sehingga setiap individu dituntut untuk menggunakan modal psikososial positif untuk dapat bertahan.

Adanya kesiapan diri untuk bekerja tidak terlepas dari faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kesiapan kerja pada individu itu sendiri, di antaranya adalah faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu seperti optimisme dan harapan. Dua hal ini mempunyai peran dalam menyiapkan seseorang untuk siap terjun ke dunia kerja. Seseorang yang baru akan memasuki dunia kerja, akan menemui tantangan dan masalah yang belum pernah didapatkan di masa sekolah, sehingga seseorang yang memiliki perasaan pesimis akan merasa bahwa ia tidak akan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Berbeda dengan seseorang yang memiliki perasaan optimis, ia yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dan masalah dengan sukses. Buyukgoze-Kavas (2016) menyebutkan bahwa rasa optimisme yang ada pada seseorang mempunyai peranan penting dalam membangun kesiapan memasuki dunia karir.

Gambaran tentang sulitnya tugas, besarnya tanggung jawab kerja dan kekhawatiran-kekhawatiran lainnya datang menghampiri seseorang yang baru akan masuk dunia kerja. Tentu hal ini menyebabkan keadaan menjadi tidak nyaman dan emosi yang tidak seimbang, sehingga individu tersebut justru hilang fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan dan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Tekanan-tekanan yang muncul akibat adanya gambaran kondisi yang membutuhkan tanggung jawab besar dalam pekerjaan tersebut dapat tereduksi oleh perasaan optimis.

Hal lainnya yang dapat berperan dalam membangun kesiapan kerja seseorang adalah adanya faktor ekstrinsik yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting. Dukungan sosial yang baik akan berdampak pada kehidupan sosial yang akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih siap dalam menghadapi dunia kerja.

Tidak dapat dipungkiri, kehidupan sosial yang baik akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini pulalah yang bisa dirasakan dalam dunia kerja, di mana kesiapan kerja seseorang akan muncul dan berkembang secara baik dengan adanya dukungan sosial. Jika aspek-aspek dukungan sosial secara menyeluruh berperan dengan baik dan dapat dirasakan oleh seseorang yang akan memasuki dunia kerja, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesiapan kerja seseorang. Savickas & Porfeli (2012) menyatakan bahwa kesiapan kerja berkembang dan berubah dengan interaksi antara individu dan lingkungannya.

Ketika dihadapkan dengan konteks perubahan transisi dari sekolah ke dunia kerja, para lulusan sangat membutuhkan sumber daya pendukung untuk membangun sendiri dalam menghadapi tugas karir yang akan datang, di antaranya adalah dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman. Seseorang yang akan memasuki dunia kerja dihadapkan pada gambaran ketidakpastian tentang dunia yang akan dialaminya di kemudian hari, sehingga di butuhkan kepedulian dan perhatian dari lingkungan sekitar untuk merangkul memberikan dukungan serta keyakinan bahwa dengan segala yang sudah dipelajari dan dipersiapkan di lingkungan pendidikan akan mampu menjawab keraguan dan tantangan dunia kerja. Hal lain yang terkadang menjadi ganjalan ketika akan memasuki dunia kerja adalah terkait dengan informasi-informasi umum yang

berkaitan dengan dunia kerja, seperti proses pencarian kerja, syarat masuk, kondisi/lingkungan kerja, dan lain-lain, sehingga dibutuhkan dukungan akan informasi dan jaringan sosial untuk memberikan pemahaman dan informasi serta perasaan tenang karena merasa berada dalam jaringan sosial yang memiliki perhatian. Ini semua sejalan dengan Ogden (2007) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial sering digunakan untuk merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri atau kenyamanan yang dirasakan karena individu menerima bantuan dari orang lain.

Gambaran umum tentang faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi individu teramu dalam teori belajar sosial yang disampaikan oleh Albert Bandura tentang perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Feist & Feist, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis regresi, dapat disimpulkan adanya hubungan antara optimisme, dukungan sosial dan harapan dengan kesiapan kerja. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti. Kontribusi dari variabel optimisme, dukungan sosial dan harapan terhadap kesiapan kerja sebesar 50%, sedangkan secara parsial terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja dengan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kesiapan kerja sebesar 26,56%, hubungan positif yang signifikan antara harapan dengan kesiapan kerja dengan sumbangan efektif variabel optimisme terhadap kesiapan kerja sebesar 26,28%, dan tidak terdapat hubungan antara variabel harapan dengan variabel kesiapan kerja.

Hal yang dapat disarankan untuk peneliti selanjutnya adalah memperkaya referensi dan penelitian pendukung terutama terkait dengan psikologi positif. Beberapa variabel lain yang dapat dikaji lebih jauh pengaruhnya terhadap kesiapan kerja. Diharapkan pada peneliti

selanjutnya untuk dapat melibatkan lebih banyak partisipan dengan berbagai macam jurusan disekolahnya.

Adanya hubungan dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja siswa menegaskan pentingnya bagi institusi sekolah, mempersiapkan calon lulusan bukan hanya dari keterampilan kompetensi jurusan saja (*hard skills*), tetapi juga mempersiapkan sikap dan nilai (*soft skills*), memberikan dukungan sosial yang maksimal, menumbuhkan rasa optimisme dan harapannya dalam persiapan memasuki dunia kerja. Bagi siswa, perlu adanya kesadaran untuk mempersiapkan diri dan menggali informasi tentang dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ataç, L. O., Dirik, D. & Tetik, H. T. (2017). Predicting career adaptability through self-esteem and social support: A research on young adults. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 18, 45–61. <https://doi.org/10.1007/s10775-017-9346-1>
- Badan Pusat Statistik. (2017, November 14). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2011/2012-2015/2016. <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1838/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-kejuruan-smk-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-tahun-ajaran-2011-2012-2015-2016.html>
- Buyukgoze-Kavas, A. (2016). Predicting career adaptability from positive psychological traits. *The Career Development Quarterly*, 64(2), 114–125. <https://doi.org/10.1002/cdq.12045>
- Chandra, A. A. (2017, Mei 22). Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya. *Detik Finance*. Retrieved from. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (Handriatno, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Harry, N. & Coetzee, M. (2013). Sense of Coherence, Career Adaptability and Burnout of Early-Career Black Staff in the Call Centre Environment. *SA Journal of Industrial Psychology*, 39(2). DOI: 10.4102/sajip.v39i2.1138
- Hirschi, A., Abessolo, M. & Froidevaux, A. (2015). Hope as a resource for career exploration: Examining incremental and cross-lagged effects. *Journal of Vocational Behavior*, 86, 38-47. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.10.006>
- Karacan-Ozdemir, N. & Guneri, O. Y. (2017). The Factors Contribute to Career Adaptability of High-School Students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 67, 183-198. DOI: 10.14689/ejer.2017.67.11
- Koen, J., Klehe, U. & van Vianen, A. E. M. (2012). Training Career Adaptability to Facilitate a Successful School-to-Work Transition. *Journal of Vocational Behavior*, 81(3), 395-408. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.10.003>
- Kusuma, H. (2017, Mei 5). Pengangguran di RI Didominasi Lulusan SMK. *Detik Finance*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3493153/pengangguran-di-ri-didominasi-lulusan-smk>
- Lawshe, C. H. (1975) A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563-575. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393>

- Negru-Subtirica, O., Pop, E. I. & Crocetti, E. (2015). Developmental trajectories and reciprocal associations between career adaptability and vocational identity: A three-wave longitudinal study with adolescents. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 131-142. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.03.004>
- Ogden, Jane. (2007). *Health Psychology* (4th ed.). Open University Press.
- Santilli, S., Marcionetti, J., Rochat, S., Rossier, J. & Nota, L. (2017). Career Adaptability, Hope, Optimism, and Life Satisfaction in Italian and Swiss Adolescents. *Journal of Career Development*, 44(1), 62–76. <https://doi.org/10.1177/0894845316633793>
- Sarafino E. P. & Smith, T. W. (2011). *Healthy Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley and Son, Inc.
- Savickas, M. L. & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661-673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Savickas, Mark L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (Eds.). (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Tian, Y. & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251-257. DOI: 10.1016/j.jvb.2014.07.006
- Tien, H. S., Wang, Y. C., Chu, H. C. & Huang, T. L. (2012). Career Adapt-Abilities Scale — Taiwan Form: Psychometric properties and construct validity. *Journal Vocational Behavior*, 80(3), 744-747. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.010>
- Wang, Z. & Fu, Y. (2015). Social Support, Social Comparison, and Career Adaptability: A Moderated Mediation Model. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 43(4), 649-659. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.4.649>